

BAB III

KAJIAN TEORITIS

A. Religiustias (Keberagamaan)

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*Religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas.¹ Namun sebelum mengetahui konsep Religiusitas, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi dari Religiusitas (keberagamaan).

Keberagamaan (Religiusitas) menurut Ghufron, mengutip Gazalba berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “*religio*” yang akarnya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.²

Berbeda dengan Gazalba yang mengartikan religiusitas sebagai aturan-aturan dan kewajiban yang mengikat, Hakim mengatakan bahwa, religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah yang lebih tepat bukan religiusitas tetapi spriritualitas. Spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan

¹ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1994) h. 76

² M. Nur Ghufron & Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA, 2011), H. 167

dan cenderung memalingkan diri dari formalism keagamaan.³ Selain itu, menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religious insting*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah *Insting religius*, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu kebutuhan itulah yang merupakan akar dari *religi*. Fruyser dalam Gufron mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama. Dari berbagai pendapat di atas, Gufron menyimpulkan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.⁴

Berbicara tentang konsep Religiusitas, banyak para ahli yang mengemukakan konsep religiusitas, seperti:

1. Konsep Religiusitas William James

William James adalah salah satu tokoh terkemuka dalam psikologi Amerika yang lahir di New York City. Ia adalah saudara novelis Henry James. William James menempuh pendidikannya di

³ Atang ABD. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 4

⁴ Ghufon & Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*,... H. 168-169

Harvard University dan Harvard Medical College. Dia mengajar Fisiologi, Psikologi, dan Filsafat di Harvard.⁵

Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience* William James secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu *the sick soul* dan *the healthy minded*. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda.

Menurut William James sikap keberagamaan orang yang termasuk ke dalam sakit jiwa (*The sick-soul*) ditemui pada mereka yang mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Mereka meyakini agama karena adanya penderitaan batin yang antara lain mungkin disebabkan oleh adanya sebuah musibah yang menimpa mereka, konflik batin ataupun sebab lainnya yang rumit diungkapkan secara ilmiah.⁶ Sehingga menyebabkan adanya perubahan sikap mereka terhadap agama.

Berbeda halnya dengan orang sakit jiwa yang menerima dan meyakini agama karena suatu hal dalam hidupnya, orang *healthy-mind* (sehat jiwa) ini akan selalu memandang segala hal dengan positif. Mereka cenderung lebih bersyukur terhadap apapun yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Selalu optimis dan gembira dalam menghayati segala bentuk ajaran yang ada dalam agamanya. Dalam memaknai kehidupannya, mereka beranggapan bahwa pahala merupakan sebuah hasil yang mereka peroleh dari hasil jerih payah mereka dalam melaksanakan segala macam bentuk ajaran agama, sedangkan musibah merupakan sebuah kesalahan atau keteledoran mereka terhadap agama. Mereka tidak memandangnya sebagai teguran yang berasal dari Tuhan tetapi hanya sebuah kesalahan yang mereka lakukan. Tuhan dalam pandangan orang *healthy-mind* adalah Dzat yang Maha Pengasih dan pengampun, Dia akan selalu menolong mereka dalam segala bentuk situasi dan kondisi. Dalam hubungan sosial dengan orang lain orang yang termasuk *healthy-mind* juga akan selalu menghargai dan menghormati setiap pendapat orang lain

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.107

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.

terhadap keberagaman, baik secara individu maupun kelompok, berusaha untuk tidak saling mencampuri urusan orang lain dan menghargai keyakinan orang lain. Selalu berusaha untuk tolong menolong dan peduli terhadap orang lain.⁷

2. Konsep Orientasi Religius Gordon Allport

Gordon W. Allport merupakan seorang pengajar Psikologi di Harvard. Allport merupakan penentu model dalam hal pembahasan tentang kepribadian (*personality*).⁸ Allport menggunakan teori motivasi untuk menggolongkan orientasi religiusitas menjadi dua macam, yaitu orientasi *religious* ekstrinsik dan *religious* intrinsik atau disebut juga sebagai agama ekstrinsik dan agama intrinsik. Agama ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan, atau member sanksi pada suatu cara hidup. Orang dengan orientasi itu menemukan bahwa agama bermanfaat dalam banyak hal, dan menekankan hadiah apa yang diperoleh mengatasi apa yang dituntutnya. Orang-orang semacam itu mungkin rajin ke tempat ibadat tetapi tak berminat membicarakan atau memikirkan iman mereka melebihi keuntungan dan manfaat praktisnya. Agama ekstrinsik adalah agama yang diperalat dan dimanfaatkan.

Sebaliknya, agama intrinsik adalah agama yang dihayati. Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri, yang menuntut keterlibatan dan mengatasi kepentingan diri. Sentiment keagamaan semacam itu telah masuk melebihi titik pandangan

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*,... h. 114

⁸ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1993), H. 171

dunia yang ego sentris dan menilai kebiasaan, adat-istiadat, keluarga, bangsa, berdasarkan nilai dari luar. Agama semacam ini telah membuang keluarga, tanah dan dirinya sendiri untuk mencari hal-hal ilahi.⁹ Akan tetapi, Allport melihat bahwa agama ekstrinsik-intrinsik bukan sebagai pengertian yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi merupakan suatu berkelanjutan, kontinum (*continuum*). Orang tak dapat dimasukkan ke dalam salah satu ujung kontinum, tetapi tiap-tiap jenis agama kadang-kadang menunjukkan ciri dari ujung yang lain. Karena agama, menurut Allport dalam Crapps, adalah jalan yang harus ditempuh sendiri (*solitary*). Konfigurasinya amat pribadi. Seribu faktor dapat mengawali pencarian, pertumbuhan dapat terjadi dalam kecepatan dan tingkat yang berbeda dan pengorganisasian sentiment keagamaan terus-menerus berubah.¹⁰

3. Konsep religiusitas Erich Fromm

Erick Fromm adalah seorang tokoh psikologi yang dapat dikategorikan sebagai Neo-Freudian. Pada awalnya dia memang banyak belajar psikoanalisis dan teori-teori Freudian, tetapi dia kemudian mengembangkan pemikirannya sendiri yang berorientasi sosial dan lebih *humanistik*. Fromm juga mengkaitkan psikoanalisis dalam perspektifnya dengan agama.¹¹ Dalam beberapa tulisan itu, Erich Fromm mengemukakan dua model keberagamaan, yaitu *Authoritarian Religion* dan *Humanistic Religion*.

⁹ Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*,... h. 179-180

¹⁰ Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*,... h. 181

¹¹ Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*,... h. 97

Authoritarian Religion yaitu keberagamaan yang bersifat otoriter, yaitu kata hati yang dibentuk oleh pengaruh luar, berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri, dan tugas manusia atau penyesuaian sosial. Sedangkan *Humanistic Religion*, yaitu keberagamaan yang bersifat *humanistik*, yang bersumber dari dalam diri manusia, pernyataan diri dan integrasi manusia. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individual telah memiliki potensi *humanistik* dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar.¹² Tipe beragama ini memandang Tuhan sebagai simbol dari kekuatan manusia, dalam arti bahwa manusia harus memiliki sifat kasih dan sayang, maka manusia harus memiliki sifat kasih dan sayang. Jika Tuhan memiliki sifat Maha Pengampun manusia juga harus banyak memaafkan kesalahan orang lain.¹³

4. Konsep Religiusitas Glock & Stark

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Gufron mengatakan bahwa *religi* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Sementara Spink mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual. Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*,... h. 320

¹³Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*,... h. 98

dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak agama, dalam pengertian Glock & Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁴ Lebih jauh lagi Glock dan Stark membagi *religiusitas*, menjadi lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyaakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).¹⁵

Dari berbagai konsep religiusitas di atas, maka munculah sebuah pertanyaan, konsep religiusitas manakah yang memiliki kesesuaian dengan Islam?

Maka untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mengambil konsep Glock & Stark yang dianggap sebagai konsep yang paling sesuai dengan Islam. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Suroso yang mengatakan bahwa konsep religiusitas versi Glock & Stark adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual

¹⁴ Suroso, *Psikologi Islami*,... h. 76

¹⁵ Ghufroon & Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*,... h. 169

saja, tapi juga menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam. Sehingga, untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam Islam.¹⁶

Ketika kita membahas tentang religiusitas, maka munculah sebuah pandangan adanya manusia religius. Namun untuk menuju pada tingkatan manusia yang religius, maka perlu pemahaman dan pengetahuan lebih tentang ajaran-ajaran dalam agama itu sendiri. Sehingga, dalam konsep religiusitas Glock & Stark diuraikan tentang berbagai macam dimensi. Dimensi-dimensi inilah yang kemudian menjadi tolak ukur seseorang untuk mencapai tingkatan yang disebut sebagai manusia Religius.

B. Macam-macam Dimensi Keberagaman

Sebelum kita membahas macam-macam dimensi keberagaman Glock & Stark maka akan dibahas terlebih dahulu apa itu dimensi keberagaman. Kata dimensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ukuran (panjang, lebar, tinggi, dan sebagainya).¹⁷ Dimensi juga menurut Suroso, berarti sisi.¹⁸

Sedangkan Keberagaman di pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *religiusitas* menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah

¹⁶ Suroso, *Psikologi Islami*,... h. 76

¹⁷ www.kbbi.co.id/arti-kata/dimensi. (diakses pada 07 Maret 2016)

¹⁸ Suroso, *Psikologi Islami* ...h. 76

menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan adalah seluruh aspek atau sisi kehidupan manusia yang dalam menjalani kehidupannya didasarkan pada aturan-aturan atau nash dalam sebuah agama, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, semua manusia serta alam sekitarnya.

Adapun pembagian dimensi-dimensi religiusitas, menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi keberagamaan, yaitu :

1. Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi ideologis (ideologikal), yaitu dimensi yang mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia *vis-à-vis* Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah orang Islam memandang manusia sebagai *Khalifatullah fi al-Ardl.*²⁰

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhamad sebagai utusan-Nya, perbuatan amal saleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak

¹⁹ Ghufroon & Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*,... H. 168-169

²⁰ Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010), h

ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.²¹

2. Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*)

Kata pengetahuan, dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-ilm*”. Menurut terminologi, *al’ilm* ialah bentuk, sifat, rupa, atau gambar sesuatu yang terdapat di akal. Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip dari Mawardi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan secara sistematis ialah apa yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu. Hasil pekerjaan tahu itu, merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai.²²

Dimensi *intelektual* (dimensi pengetahuan), yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.²³ Dimensi ini juga disebut sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf.²⁴

3. Dimensi Pengalaman (*Eksperiensial*)

Dimensi pengalaman disebut juga sebagai dimensi empiris agama. Istilah “*empiris*” dalam ungkapan ini, hanya dikehendaki untuk menunjukkan hubungan metodologis antara si peneliti dan objek yang diteliti (agama) sebagai sasaran penelitian. Jadi yang dikehendaki dengan dimensi empiris agama adalah segi-segi

²¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) 84-85

²² Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam*, (Serang: FUD Press, 2014), h. 75

²³ Munir, *Teologi Dinamis*,...h. 32

²⁴Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*,... h. 89

agama yang dapat dialami oleh seorang peneliti ilmiah untuk mendapatkan keterangan ilmiah.²⁵

Menurut Robert C. Monk, dalam Jalaludin, mengatakan bahwa pengalaman agama umumnya bersifat individual. Tetapi, karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktik-praktik keagamaan yang dianutnya.²⁶

Dimensi pengalaman agama juga, biasanya berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang, perasaan-perasaan tertentu, persepsi-persepsi seseorang, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Misalnya, merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

4. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (*Ritualistik*)

Dimensi ini berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius, seperti solat, misa, dan lain-lain.²⁷ Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.²⁸

1). Ritual

Ritual, adalah teknik (cara, metode, praktek) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*).

²⁵ Munir, *Teologi Dinamis*,... h. 31-32

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, ..., h. 229

²⁷ Munir, *Teologi Dinamis*,...h. 32

²⁸ Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*,... h. 89

Menurut Riaz Hasan dalam Al Ayubi, ritual merupakan bagian integral dari agama formal. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya.²⁹

Dalam agama Islam, perilaku ibadat dikenal dengan Rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimah syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu.

2). Ketaatan

Syaikhul Islam sebagaimana dikutip dari Al-Qaradhawi mengatakan di dalam risalahnya tentang “*Al-Ubudiyah*”, “Agama itu mencakup makna ketundukan dan kerendahan diri. Dikatakan: *dintuhu fa dana*, maksudnya aku membuatnya merendahkan diri, maka dia pun merendahkan dirinya. Dikatakan : *Yadinullah wa yadinu lillah*, maksudnya menyembah, mentaati dan tunduk kepada Allah. Maka, *dinullah* (agama Allah) berarti menyembah, taat, dan tunduk kepada-Nya.”³⁰

Ini berarti bahwa di dalam agama, ritual dan ketaatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai bentuk penghambaan seseorang terhadap Tuhannya maka hendaknya ritual dan ketaatan harus beriringan.

²⁹ Sholahudin Al Ayubi, *Agama & Budaya*, (Banten: FUUD Press, 2009), h. 40-41

³⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar, 2005), h.32

5. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Amal.³¹

C. Perspektif Islam Tentang Religiusitas (Keberagamaan)

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (berislam) secara menyeluruh. Hal ini seperti yang tercantum dalam Alquran Surah Ali’Imran ayat 208, yang berbunyi:

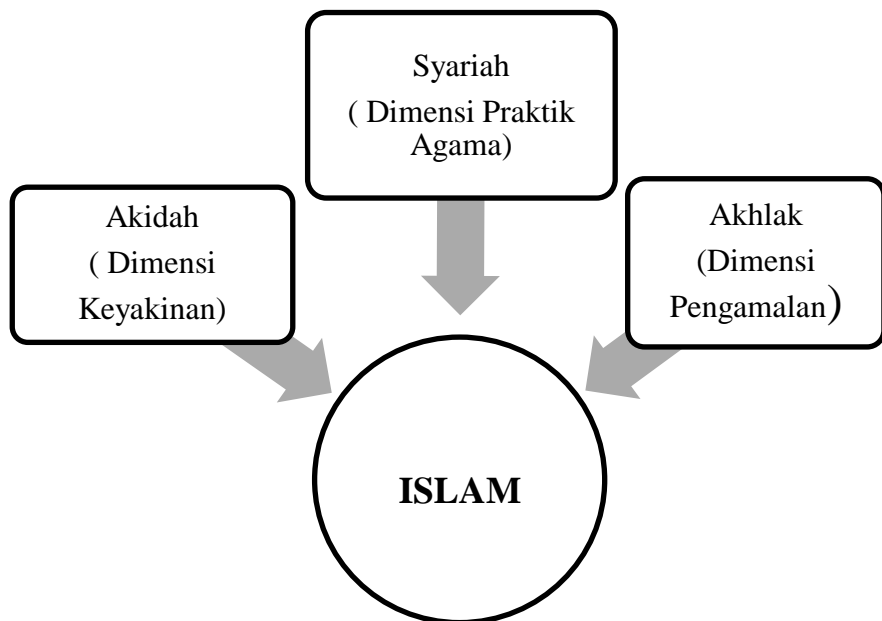
وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(QS 2: 208).

³¹ Suroso & , *Psikologi Islami*,... h. 78

Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas, si Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berislam.

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang tauhid (*al iman*), syariat (pengalaman lahir), dan *al-ihsan* secara bersama-sama.³² Endang Anshari dikutip oleh Suroso mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah*, dan *akhlak*, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.³³ Dimensi keberagaman singkatnya dapat digambarkan seperti dibawah ini:



³² Ni'am, *Membumikan Tasawuf*,... h. 63

³³ Suroso & , *Psikologi Islami*,... h. 79

Dimensi keyakinan atau akidah Islam berisikan tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut Muslim ketika dengan penuh kesadaran dan ketulusan orang tersebut bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam dan tampak dalam perilaku sehari-harinya. Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman yang meliputi, keimanan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar.³⁴

Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alquran, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunia, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak

³⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam*, ... h. 12

berjudi, tidak meminum minuman yang memabukan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.³⁵

Pendapat lain disampaikan oleh Ghufron & Rini Risnawinta,³⁶ dalam bukunya *Teori-Teori Psikologi* yang mengatakan bahwa konsep religiusitas Glock & Stark sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas, yaitu aspek iman sejajar dengan *religious belief*, aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, aspek ihsan sejajar dengan *religious feeling*, aspek ilmu sejajar dengan *religious knowledge*, dan aspek amal sejajar dengan *religious effect*.

a. Aspek iman (*Religious belief*)

Aspek iman berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan lain sebagainya.

b. Aspek Islam (*Religious practice*)

Terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

c. Aspek ihsan (*Religious feeling*)

Berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan-Nya dan lain sebagainya.

d. Aspek ilmu (*Religious knowledge*)

Yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, dan

e. Aspek amal (*Religious effect*)

³⁵ Suroso & , *Psikologi Islami*,... h. 80-81

³⁶ Ghufron & Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*,... h. 171

Aspek amal terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya. Nashori menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Gufron menyimpulkan bahwa religiusitas mempunyai lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi *feeling* atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*).³⁷

D. Hubungan Antar Dimensi

Akidah berarti kepercayaan maksudnya adalah beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan dasar-dasar kehidupan beragama. Keimanan kepada akidah tauhid merupakan langkah yang awal dalam meninggalkan perubahan yang besar dari dalam diri manusia, yang mengubah pengertian tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan dan seluruh alam semesta. Akidah merupakan fondasi atau landasan yang mendasar dalam kehidupan beragama.³⁸

³⁷ Ghufron & Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*,... h. 171-172

³⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 180-181

Akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra-kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya, bila perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. Oleh karena itu, agar akidah seseorang terpelihara, maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang akidah itu dari sumber-sumber formal Islam (Alquran dan sunnah Nabi). Dengan informasi yang benar tentang akidah, maka janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan tetap terpelihara. Dalam tahap ini, agar ketauhidan terjaga, maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Alqurann, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

Agak berbeda dengan tauhid yang telah ada sejak zaman azali, maka syariah (dimensi peribadatan) dan akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah Islam dan akhlak Islam. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu).

Dimensi ilmu adalah prasarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah prasarat syariah dan akhlak.

Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan khusus ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Alquran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.³⁹

³⁹ Suroso, *Psikologi Islami*,... h. 81